

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 418-429

e-ISSN: 2686-2964

Pendampingan penerapan *transformative thinking-based learning model* di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan DIY

Wiwiek Afifah¹, Nur Alifa Septiani², Fauziah Nur Jamal³,

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Jl. A.Yani, Tamanan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta^{1,2}

Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan,

Jl. Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta³

Email: wiwiek.afifah@enlitera.uad.ac.id

ABSTRAK

Berpikir transformasi dapat mendukung proses perubahan. Dalam konteks pendidikan, perubahan akan membuat guru memiliki cara berpikir kritis dan kreatif sehingga mampu menerapkan berbagai jenis kebijakan baru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, para guru masih belum maksimal dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang dapat membantu mereka melakukan perbaikan diri sehingga mampu melakukan inisiatif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan analisis situasi, solusi yang diajukan adalah bagaimana pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan, bagaimana evaluasi diri para guru setelah mengikuti kegiatan pendampingan, dan bagaimana feasibilitas teori transformasi dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2023 dengan mengadaptasi model penelitian dan kegiatan pengabdian yaitu *perencanaan partisipasi*. Kegiatan diikuti oleh semua guru mata pelajaran. Hasil kegiatan PKM adalah para guru telah memiliki cara pandang yang lebih luas dan dinamis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Perubahan cara pandang tersebut dapat diamati dalam membuat perencanaan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri dalam membuat keputusan. Pada saat diskusi, para guru menunjukkan cara berpikir yang lebih transformatif misalnya ketika mereka membuat desain pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran transformasi agar para siswa dapat mencapai proses perubahan menuju Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: model, pengajaran, pembelajaran, transformasi.

ABSTRACT

Transformational thinking can support the process of change. In the educational context, the change will make teachers have a creative way of thinking thus they can implement various policies. Based on the interview with the school principal, teachers were still not optimal for implementing Kurikulum Merdeka. Therefore, training was needed to help them to achieve comprehensive of self-improvement. With the attempt, they could take initiative in implementing Kurikulum Merdeka. Based on the situation analysis, the proposed solutions were how was the assistance in implementing a transformative thinking in supporting the implementation of Kurikulum Merdeka at SMP Muhammadiyah 1 Kalasan, how was the teachers' self-evaluation after participating in the assistance activities, and how was the feasibility of transformation theory. The activity was carried out on December 20, 2023 by adapting the research and service activity model, involving the participation planning. The

activity was attended by 13 teachers. The results of training were that teachers had more dynamic perspective. This change in their perspective could be observed in designing lesson plans to train students to be more independent in making decisions. During the discussion, teachers showed their transformative way of thinking to support the students to undergo the process of change.

Keywords: *learning, model, teaching, transformation*

PENDAHULUAN

Berpikir transformatif dapat membantu proses perubahan mendalam pada diri guru. Perubahan yang mendalam tersebut akan membuat mereka memiliki cara berpikir kritis dan kreatif (Kegan, 2018; Mezirow, 2018). Cara berpikir tersebut akan membuat para guru mampu menerapkan berbagai jenis kebijakan pemerintah termasuk Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka sendiri menekankan pada tiga aspek yaitu *soft skill*, *essential learning materials*, dan *learning flexibility* (Fauzan et al., 2023; Sopiannyah et al., 2022). Guru yang memiliki pola pikir transformatif akan dapat menerapkan ketiga aspek tersebut sehingga Kurikulum Merdeka dapat dengan baik terwujud. Guru transformatif tidak lagi membutuhkan penguatan kompetensi teknis karena pola pikir sudah matang khususnya dalam menerima dan melaksanakan esensi dalam kurikulum. Di antara aspek yang dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum, aspek yang sangat penting dan yang harus dimiliki oleh guru adalah perubahan paradigma atau *shift paradigm*. Perubahan paradigma dalam diri guru ini harus dimulai dengan perubahan *mindset* misalnya terbuka, peka terhadap perubahan dan sensitif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan keluarga.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru dari satuan pendidikan baik negeri dan swasta yang menemukan masalah dalam menerapkan kurikulum baru (Mulyono, 2022). Hal ini karena sebagian besar guru masih terbiasa dengan aktivitas mentransfer informasi dan materi pembelajaran tetapi jarang membantu siswa dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan mereka. Masih banyak guru Indonesia yang belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan (Dewantara, 2020). Kemampuan berpikir transformatif para guru juga masih minim.

Di satu sisi, banyak Satuan Pendidikan Dasar termasuk SMP Muhammadiyah 1 Kalasan Yogyakarta yang memiliki manajemen bagus dan sudah mengelola sekolah dengan profesional melalui penerapan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Akan tetapi, pengelolaan SDM guru khususnya pada bidang pengembangan pendidikan dan pengajaran masih belum maksimal sehingga diperlukan kegiatan yang dapat membantu mereka melakukan perbaikan diri secara menyeluruh. Perubahan yang terjadi pada diri guru akan membantu sekolah dalam mengelola para siswa yang berasal dari berbagai strata sosial yang berbeda-beda (Shields & Hesbol, 2020; Tharp, 2018). Hal ini karena siswa Indonesia sebagian besar berasal dari lingkungan sosial yang berbeda dan tingkat penghasilan yang berbeda pula. Sementara itu, prestasi yang dimiliki siswa juga sangat beragam. Berdasarkan kondisi tersebut maka, dibutuhkan pendekatan khusus dalam meningkatkan kualitas pengajaran para guru agar dapat meningkatkan prestasi para siswa baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik. Guru-guru yang memiliki kemampuan berpikir transformatif akan dapat menyelenggarakan pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat membantu siswa dalam mengelola potensi mereka sehingga mampu menerapkan terwujudnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka.

Transformative thinking dalam dunia pendidikan sudah banyak diteliti. Aspek penting yang disoroti dalam literatur adalah penerapan teori pembelajaran transformatif dalam lingkungan pendidikan (Mercer, 2019). Penelitian banyak menyoroti tentang pergeseran dari metode pengajaran tradisional ke pengembangan pemikiran refleksi pada siswa (Chien, 2018).

Penelitian lain meneliti tentang integrasi bercerita sebagai alat pedagogi untuk memperkuat pola pikir keberlanjutan dan mendorong pembelajaran transformatif (Hofman-Bergholm, 2023). Dengan menggabungkan pengetahuan, berpikir transformatif, dan model bercerita, para pendidik dapat membangun pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk keberlanjutan. Penelitian lain adalah tentang pengembangan pembelajaran sosial dan emosional transformatif (SEL), sebagai bentuk SEL untuk mempromosikan kesetaraan dan keunggulan di antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Penelitian berfokus pada isu-isu ras/etnis sebagai langkah pertama untuk mengatasi berbagai ketidakadilan yang ada. SEL Transformatif berpijak pada gagasan kewarganegaraan yang berorientasi pada keadilan, dan peneliti membahas isu-isu budaya, identitas, agensi, rasa memiliki, dan keterlibatan sebagai ekspresi yang relevan dengan kompetensi inti Kolaborasi untuk Pembelajaran Akademik, Sosial, dan Emosional (Jagers et al., 2019).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu misalnya Jagers et al., (2019), Shields & Hesbol (2020), dan Straková & Cimermanová (2018), mereka membuktikan bahwa teori *transformational thinking* memiliki kontribusi konseptual yang tepat untuk diterapkan dalam mendukung implementasi Kurikulum sehingga teori ini tepat diterapkan dalam kegiatan PkM. Selanjutnya, berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh Satuan Pendidikan, solusi yang diajukan dan telah disepakati adalah pelaksanaan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformational thinking*. Kegiatan pendampingan telah mengacu pada *roadmap* pengabdian LPPM UAD yaitu pada bidang pengembangan akselerasi wilayah marginal menuju kawasan cerdas, sehat, ramah lingkungan, dan berkarakter sosiopreneur nilai-nilai universal dan keislaman. Kegiatan *pendampingan* penerapan model pembelajaran berbasis *transformational thinking* ini telah diikuti oleh guru SMP Muhammadiyah 1 Kalasan. Berdasarkan uraian tersebut maka, rumusan masalah dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah (1) bagaimana pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* dalam mendukung penerapan Merdeka Belajar di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan, (2) bagaimana evaluasi diri para guru setelah mengikuti kegiatan pendampingan untuk menerapkan teori transformatif thinking dalam mendukung kegiatan pembelajaran, dan (3) bagaimana feasibilitas teori transformasi dalam pembelajaran, guna mendukung terwujudnya kurikulum merdeka.

Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* ini agar para guru dapat melakukan inovasi dalam pengajaran berdasarkan amanat Kurikulum Merdeka. Hal ini karena model pembelajaran transformasi akan membuat mereka mulai berpikir untuk membantu para siswa melakukan transformasi diri guna mencapai Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari transformasi akan membuat baik siswa dan guru menjadi sosok yang mampu melakukan refleksi kritis dalam semua kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

METODE



Gambar 1. Perencanaan Partisipasi (Mikkelsen, 2011)

Pelaksanaan pendampingan mengadaptasi model penelitian dan kegiatan pengabdian yang diusulkan oleh Mikkelsen (2011) yaitu *perencanaan partisipasi*. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan digambarkan pada Gambar 1.

a. Prosedur pelaksanaan Kegiatan

- 1) **Observasi:** TIM PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa berkunjung di lokasi melakukan pengamatan suasana akademik di ruang kelas dan sekitarnya.
- 2) **Interviu:** melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru mata Pelajaran.
- 3) **Focus Group Discussion (FGD):** berdiskusi dengan *pihak sekolah*, pakar, dan para dosen terkait dengan temuan dari observasi dan interviu. Menarik benang merah antara observasi, interviu, dan FGD dengan teori transformatif thinking yang dapat diterapkan sebagai bentuk inovasi pembelajaran.
- 4) **Pelaksanaan pelatihan:** Pelaksanaan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* diikuti oleh semua guru mata pelajaran.
- 5) **Refleksi:** Untuk memahami respons para guru dalam pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking*. Merenungkan apa yang telah dicapai dalam pelatihan dan apa kendala yang dihadapi para guru dalam penerapan di kelas.

b. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari para guru dari semua mata pelajaran yaitu: Bahasa Inggris, Matematika, Informatika dan Prakarya, Bahasa Jawa, IPA, IPS, Seni Rupa, ISMUBA, Bahasa Indonesia, PPKn, dan PJOK.

c. Waktu, Tempat, dan Aktivitas Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 20 Desember 2023 dan dilanjutkan pada Selasa 15 Januari 2024. Lokasi kegiatan di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan DIY, Jl. Jogja - Solo No.3, Karang Kalasan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Adapun aktivitas kegiatan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Kegiatan PkM

No.	Materi	Waktu	Penanggung Jawab/Pembicara
Selasa, 20 Desember 2023			
1.	Sambutan Ibu Kepala Sekolah	09.05 - 09.30	Ibu Nuryani, S.Pd.Si., M.Pd., Gr.
2.	Konsep <i>Transformative Thinking</i>	09.45 – 11.00	Dr. Wiwiek Afifah, S.Pd., M.Pd.
3.	Strategi Pembelajaran <i>Transformative Thinking</i>	11.10 – 12.00	Ibu Fauziya Nur Jamal, Ph.D
4.	Desain Materi Ajar (<i>Transformative Thinking</i>) untuk mendukung Pelajar Pancasila	12.30 – 14.00	Nur Alifah Septiani SS., MA.
Selasa, 16 Januari 2024			
5.	Simulasi praktik pembelajaran <i>transformative thinking</i>	08.00 – 11.00	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Wiwiek Afifah, S.Pd., M.Pd. • Nur Alifah Septiani SS., MA.

6.	Pengisian google form evaluasi kegiatan https://forms.gle/iVyJVTbU2PtVZTv78	11.00- 12.00	<ul style="list-style-type: none"> • Dea Ananda • Diana Citra • Muhammad Akbar (Tim mahasiswa)
----	--	--------------	---

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* diikuti oleh semua guru mata pelajaran yang berjumlah 13. Dalam kegiatan pendampingan ada tiga kegiatan yaitu: awal pendampingan, inti pendampingan, refleksi di akhir pendampingan, dan rencana implementasi.

a) Awal Pendampingan

Kegiatan awal berupa pengenalan para guru dan mendengarkan mereka menceritakan kembali kondisi para siswa di kelas. Berbagai upaya yang telah dilakukan diceritakan serta jenis-jenis inovasi yang telah diterapkan di kelas. Setelah semua guru memberikan gambaran kegiatan pengajaran yang telah dilakukan, materi teori *transformative thinking* diperkenalkan oleh nara sumber yang tergabung dalam tim PkM. Materi baru yang disampaikan tidak semata-mata menggantikan usaha yang telah dilakukan guru namun sebagai pelengkap usaha guru agar inovasi yang telah dilakukan berjalan lebih maksimal. Selain itu materi baru ini yakni *transformative thinking* akan membantu siswa menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran dan mampu mengelola potensinya sendiri secara mandiri.

b) Inti Pendampingan

Para nara sumber memberikan penjelasan tentang teori *transformative thinking* dan benang merahnya dengan pembelajaran transformasi. Selain itu, dalam kegiatan tersebut disampaikan penjelasan tentang sejarah munculnya teori transformasi dan mengidentifikasi aspek-aspek yang sesuai dengan nilai-nilai pedagogis di sekolah. Pada sesi terakhir dalam kegiatan inti adalah penjelasan terkait dengan proses terjadinya *transformative thinking* dan bagaimana cara mengidentifikasi proses tersebut terjadi dalam diri siswa. Sebagai proses perubahan, ia dapat terwujud dalam sifat, atau karakteristik dari satu keadaan ke keadaan lain. Perubahan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Akan tetapi secara umum perubahan atau transformasi diwujudkan dalam 3 hal yaitu *Personal Transformation*, *Academic Transformation*, *Social Transformation*, dan *Global Transformation*.

Setelah penjabaran tentang proses transformasi, dilanjutkan dengan strategi mendesain kegiatan pembelajaran *transformative thinking* yang sesuai dengan standar kompetensi, dan tujuan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran. Secara umum dalam mendesain skenario pembelajaran transformasi ada 7 langkah yang saling terkait untuk menuntun siswa mencapai kemampuan berpikir transformatif. 7 langkah tersebut adalah (1) eksplorasi, (2) navigasi, (3) integrasi, (4) transformasi, (5) komunikasi, (6) evaluasi, dan (7) refleksi kritis.

Setelah skenario pembelajaran disusun, langkah selanjutnya adalah memilih materi ajar *transformative thinking* yang sesuai dengan standar kompetensi, dan tujuan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran. Untuk mendukung proses transformasi diri, kegiatan yang paling mendasar yang perlu dilakukan guru adalah memilih dan mendesain materi pembelajaran yang menyentuh emosi mereka. Ketika belajar dengan materi yang mampu menyentuh psikologis mereka, mereka akan dapat membayangkan kondisi nyata di mana mereka tinggal. Materi ajar seperti ini dinilai efektif untuk menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

Tahap selanjutnya adalah memilih tugas atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep *transformative thinking* dan standar kompetensi, serta tujuan pembelajaran

pada masing-masing mata pelajaran. Setelah mempelajari materi yang mampu menggugah emosi para siswa, mereka diberi waktu untuk bekerja secara berpasangan dan berkelompok. Dengan cara ini, siswa mendapatkan lebih banyak waktu untuk belajar dari temannya. Mereka dapat mengoptimalkan kapasitas mereka. Dengan bekerja dalam kelompok, mereka dapat berbagi ide dan meminta konfirmasi. Beberapa kegiatan yang telah dimasukkan ke dalam model pembelajaran dan dapat membantu siswa mendapatkan kepercayaan diri adalah bekerja dalam kelompok untuk membuat survei mini. Dari kegiatan tersebut, mereka dapat melatih diri mereka untuk membangun kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa juga dapat melatih diri mereka untuk belajar dalam konteks yang nyata. Kegiatan lain yang direkomendasikan dalam mendukung proses transformasi diri menuju *transformative thinkers* misalnya *Free talk / Short talk, Question and Answer game, Talking & sharing, News Flash, Short talk, Watching a trailer from YouTube, Self-examination with feeling, dan Critical assessment includes epistemic.*

c) Refleksi di Akhir Pendampingan

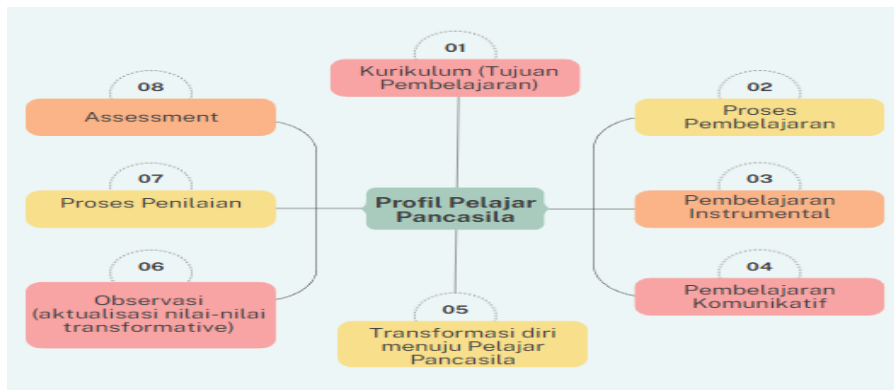
Refleksi di akhir pendampingan terdiri dari dua kegiatan yaitu analisis pemahaman dan refleksi. Analisis pemahaman dan refleksi merupakan fase penting untuk mengevaluasi proses, pencapaian, dan dampak dari pendampingan yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan dalam analisis pemahaman adalah menganalisis pemahaman awal para guru SMP Muhammadiyah terkait dengan konsep model pembelajaran *transformative*.

- 1) Sejauh mana kemampuan mereka dalam menerapkan model *transformative* di kelas mereka.
- 2) Bagaimana sistem penilaian yang akan diterapkan
- 3) Mengevaluasi apakah model *transformative learning* sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di SMP Muhammadiyah Kalasan.
- 4) Sejauh mana model tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang membantu anak-anak memiliki pemikiran kritis.

Setelah analisis pemahaman, dilanjutkan dengan refleksi yang meliputi:

- 1) memahami tantangan yang muncul selama implementasi, baik dari segi teknis di kelas maupun di ruang kelas. Selanjutnya mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.
- 2) mengamati perubahan positif pada diri siswa dan motivasi siswa selama pembelajaran.
- 3) mengidentifikasi indikator keberhasilan, misalnya peningkatan pemahaman pengetahuan siswa, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap siswa.
- 4) mengamati apakah terdapat perkembangan dalam pendekatan pengajaran, keterlibatan guru, dan kolaborasi antar guru mata pelajaran.

Keempat refleksi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun rencana implementasi dan merancang strategi pengembangan ke depan. Hasil implementasi akan lebih baik apabila dapat melibatkan semua pihak sekolah dalam mendukung implementasi dalam pembelajaran. Hasil refleksi juga dapat digunakan dalam menuntukan rencana implementasi yang tujuannya adalah untuk merancang dan mendiskusikan rencana tindak lanjut kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan teori *transformative thinking* dalam dan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Integrasi konsep *transformative learning* dan kurikulum Merdeka dapat mempertimbangkan alur yang ditampilkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Rencana Implementasi

Dalam alur tersebut, para guru mengidentifikasi masalah yang sering dihadapi oleh para siswa. Masalah dirumuskan dan dihubungkan dengan materi pokok dalam pembelajaran yang akan dibahas. Kemudian, mereka memilih jenis-jenis kegiatan, penugasan, penilaian yang akan membantu siswa dalam memahami dan menerapkan materi.

2. Evaluasi Diri Para Guru

Setelah kegiatan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking*, para guru mengisi kuesioner evaluasi diri. Sifat kuesioner adalah terbuka agar para guru dapat secara langsung memberikan komentar dari kegiatan yang telah dilakukan. Selain evaluasi diri, ada evaluasi tambahan yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memberi masukan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dari Kepala Sekolah sifatnya tambahan yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

a. Hasil Evaluasi Diri

Hasil evaluasi diri kegiatan pendampingan implementasi *Transformative Learning Model* di SMP Muhammadiyah telah dilakukan dengan mempertimbangkan lima aspek yang menjadi landasan evaluasi. Pertama, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman awal dan kesadaran para guru. Kedua, sejauh mana sekolah dan seluruh guru memahami konsep *Transformative Learning Model* sebelum dimulainya pendampingan. Ketiga, memahami tingkat kesadaran terhadap kebutuhan dan manfaat dari implementasi model tersebut. Keempat, melihat bagaimana para guru membuat perencanaan dalam kegiatan implementasi dan kelima, menilai kualitas perencanaan dan persiapan sebelum implementasi misalnya bagaimana guru penyusunan materi, dan kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi diri terkait dengan kemampuan memahami *Transformative Learning Model* disajikan dalam Tabel 1. Dalam evaluasi ini guru diminta untuk menentukan hasil pemahaman terkait dengan pemahaman mereka terkait dengan *Transformative Learning Model*.

Tabel 1. Evaluasi diri para guru

No	Pemahaman	Skala 1- 5													
		G. 1	G. 2	G. 3	G. 4	G. 5	G. 6	G. 7	G. 8	G. 9	G.1 0	G.1 1	G.1 2	G.1 3	
1.	Penguasaan materi	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	
2.	Implementasi teori	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	5	

3.	Peningkatan kreatifitas.	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	3	5
4.	Teori dalam Profil Pelajar Pancasila	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	4	5
5.	Perkembangan pola Interaksi	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	3	5

b. Hasil Evaluasi dari Kepada Sekolah

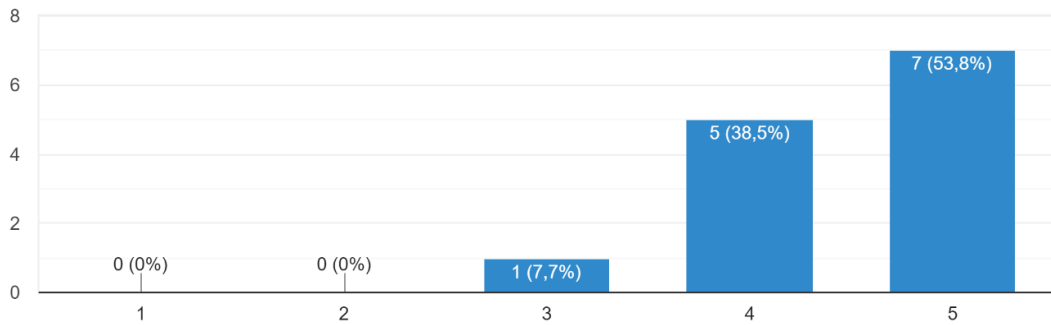
Berdasarkan hasil evaluasi dari Kepada Sekolah, secara umum para guru dapat memahami materi yang telah disampaikan. Kepada Sekolah juga memberi apresiasi kepada tim yang telah memberikan rekomendasi dalam memilih guru-guru yang akan mendapatkan pendampingan secara intensif. Sekolah telah berhasil menjadi mediator dan fasilitator para guru selama proses pelaksanaan kegiatan. Sekolah juga akan memberikan dukungan kepada tim yang akan melaksanakan implementasi dalam pembelajaran di beberapa mata pelajaran. Sekolah bertanggung jawab penuh dalam mendukung implementasi model pembelajaran transformatif dengan Kurikulum Merdeka.

Sekolah menyarankan kepada tim PKM untuk lebih intensif dalam mendampingi para guru dalam menyusun target rencana peningkatan para guru mata pelajaran. 3 alur yang ditekankan oleh Kepala Sekolah adalah melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah secara intensif agar dapat menangkap kondisi sekolah. Selanjutnya berdiskusi dengan para guru dan melakukan eksplorasi terkait dengan masalah-masalah yang potensial untuk diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mendata objek edukatif yang merepresentasikan nilai-nilai transformatif dan kurikulum merdeka. Selain itu, melalui evaluasi ada beberapa hal yang perlu ditekankan agar dapat mendukung peningkatan rasa optimis dalam mengintegrasikan prinsip transformatif learning dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun hasil dari pendampingan adalah sekolah sudah siap dalam mengimplementasikan model transformatif learning. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah sudah mampu melakukan evaluasi diri dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul. Terkait dengan implementasi di kelas, para guru juga sudah siap dalam menerapkan konsep dalam transformatif learning dengan kurikulum mereka, merdeka belajar.

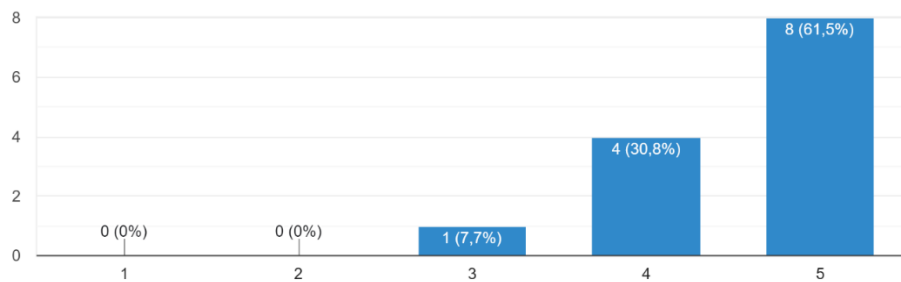
3. Feasibilitas Teori transformasi dalam Kurikulum Merdeka

Secara umum para guru menilai bahwa teori transformasi dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, secara umum aspek-aspek dalam teori transformasi dapat mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Para guru mengaku bahwa mereka senang dan optimis terhadap kegiatan pendampingan karena dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri para siswa. Para guru juga yakin bahwa mereka akan mampu menerapkan model yang telah disampaikan.

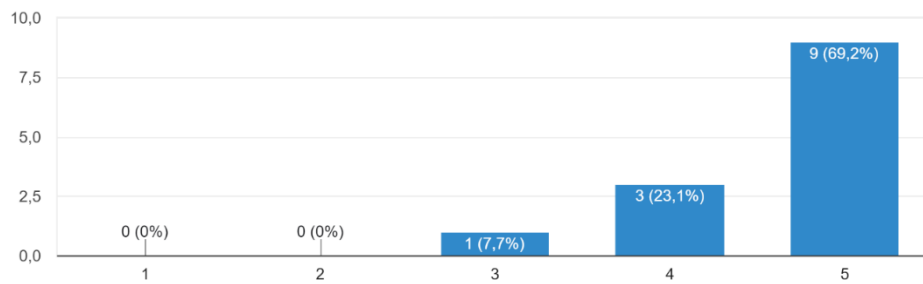
Ada 5 pertimbangan yang dinilai oleh guru ketika teori transformasi ini dinyatakan feasible dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Pertama adalah teori ini dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Kedua, dapat membantu guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, dapat membantu siswa melakukan transformasi diri. Keempat, dapat mendukung pembelajaran berpusat pada siswa dan kelima adalah dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Hasil penilaian para guru terkait dengan feasibilitas teori ditampilkan dalam gambar 3 sampai dengan gambar 7 berikut ini.



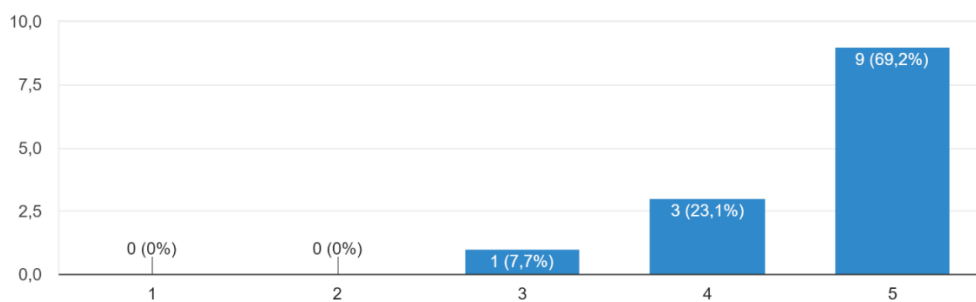
Gambar 3. Teori Transformasi dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran



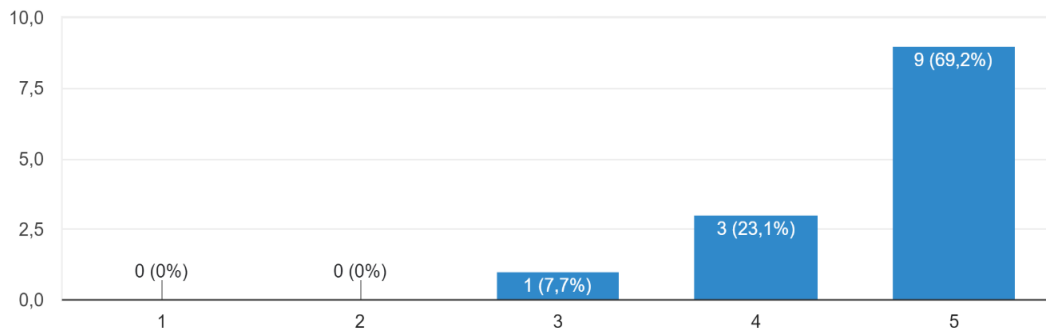
Gambar 4. Teori Transformasi dapat membantu guru menerapkan Kurikulum Merdeka.



Gambar 5. Teori Transformasi dapat membantu siswa melakukan transformasi diri.



Gambar 6. Teori Transformasi dapat mendukung pembelajaran berpusat pada siswa.



Gambar 7. Teori Transformasi dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna

Pengabdian tentang pendampingan pelatihan penerapan teori transformasi dalam mendukung Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi yang berbeda dengan pengabdian lainnya. Deskripsi perbandingan hasil pengabdian yang telah kami lakukan dengan pengabdian yang lain adalah sebagai berikut. Pertama, metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan penerapan teori transformasi ini lebih komprehensif. Kedua, efektivitas implementasi dilihat secara ilmiah melalui survei dari para guru. Evaluasi diri dari para guru dilakukan terhadap efektivitas implementasi dari pelatihan yang diberikan. Hal ini meliputi sejauh mana para peserta dapat menerapkan konsep-konsep teori transformasi dalam mendukung konsep Kurikulum Merdeka. Ketiga terkait dengan evaluasi dari Kepala Sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan karena untuk mempertimbangkan keterlibatan pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan komunitas pendidikan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Keempat adalah inovasi dan pendekatan baru. Pengabdian ini fokus pada pendekatan baru yang diterapkan dalam pelatihan. Hal ini yang membedakannya dari pengabdian lainnya. Selain itu, perbedaan juga mencakup pada penggunaan metode pembelajaran yang transformatif, atau pendekatan yang lebih terbuka terhadap kebutuhan individual peserta.

Kegiatan PkM ini berbeda dengan kegiatan yang lain ini karena sasarannya tidak hanya guru namun para siswa. Ketika guru mengajar dengan baik maka siswa akan mendapat manfaat secara langsung. Isu ini sangat penting untuk diperhatikan karena siswa Indonesia sebagian besar berasal dari lingkungan sosial yang berbeda dan tingkat penghasilan yang berbeda pula. Sementara itu, prestasi yang dimiliki siswa juga sangat beragam. Berdasarkan kondisi tersebut maka, pendekatan transformasi dalam pengajar sangat membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran agar dapat meningkatkan prestasi para siswa baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik. Guru-guru yang memiliki kemampuan berpikir transformatif akan dapat menyelenggarakan pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat membantu siswa dalam mengelola potensi mereka sehingga mampu menjadi pelajar pancasila sesuai yang ditargetkan.

Selain itu, benang merah antara teori transformative thinking, pembelajaran transformasi, dan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan ciri khas hasil dari kegiatan ini. Para guru mengerti bahwa teori *Transformative Thinking* menekankan pada pentingnya perubahan pemikiran atau paradigma untuk mencapai transformasi baik personal dan profesional. Proses transformasi secara otomatis melibatkan beberapa pertanyaan dan asumsi-mendasar yang mendasari praktik pendekatan pengajaran dan mencari cara-cara baru untuk mengajar dan belajar. *Transformative thinking* melibatkan para guru dalam memperluas pandangan dan cara berpikir secara kritis tentang bagaimana aktivitas mengajar dapat lebih baik agar dapat mengakomodasi kebutuhan para siswa baik sebagai individu dan sosial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, dan menguatkan pentingnya social justice dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Hasil dari kegiatan ini para guru dapat menerapkan konsep transformative thinking ke dalam praktik pembelajaran di semua mata pelajaran.

Para guru menyadari bahwa kegiatan akademik berarti tidak hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 misalnya problem solving, creativity, collaborative, dan critical thinking. Pembelajaran transformasi menempatkan siswa sebagai calon agen of change dalam proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan hubungan antara materi ajar dengan dunia nyata. Sementara itu, Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia untuk mempromosikan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka, students-learning centered, dan menguatkan pada kebutuhan lokal dan global. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mendorong transformasi dalam pendidikan Indonesia dengan menekankan pada pengembangan 21st century skills, project-based learning, students-teachers collaboration didukung dengan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian maka, Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep transformative thinking dan pembelajaran transformasi dengan penekanan pada perubahan yang fundamental pada diri siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, kreatif, dan kritis sesuai dengan tuntutan zaman.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan penerapan model pembelajaran berbasis *transformative thinking* di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan dibagi dalam tiga fase yaitu pendampingan awal, inti pendampingan, dan refleksi akhir. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi diri para guru dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan dalam menerapkan teori *transformatif thinking*. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa teori *transformatif thinking* dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMP guna mendukung Kurikulum Merdeka. Para guru juga dapat menjalankan kebijakan sekolah dan mendukung siswa dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberi kesempatan kepada TIM untuk dapat melaksanakan PKM tentang Transformative Thinking dalam pembelajaran. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah Muhammadiyah 1 Kalasan yang memberi kesempatan dan dukungan dalam menerapkan konsep Transformative Thinking dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Belda-Medina, J. (2022). Promoting inclusiveness, creativity and critical thinking through digital storytelling among EFL teacher candidates. *International Journal of Inclusive Education*, 26(2), 109–123.
2. Chien, T. F. (2018). *Transforming University Non-Art Majors' Art Learning Perspectives by Integrating Informal Learning Strategies*. The University of Arizona.
3. Dewantara, P. M. (2020). Curriculum changes in Indonesia: Teacher constraints and students of prospective teachers' readiness in the implementation of thematic learning at low grade primary school. *Ilkogretim Online*, 19(2).
4. Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155.
5. Giroux, H. A. (2018). Teachers as transformative intellectuals. In *Thinking about schools* (pp. 183–189). Routledge.
6. Hofman-Bergholm, M. (2023). Storytelling: The Ancient Tool of Using Stories to Communicate Knowledge for a Sustainable Future. In *Integrated Education and Learning*

- (pp. 237–253). Springer.
7. Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184.
 8. Kegan, R. (2018). What “form” transforms?: A constructive-developmental approach to transformative learning. In *Contemporary theories of learning* (pp. 29–45). Routledge.
 9. Mercer, S. (2019). Language learner engagement: Setting the scene. *Second Handbook of English Language Teaching*, 643–660.
 10. Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In *Contemporary theories of learning* (pp. 114–128). Routledge.
 11. Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
 12. Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.
 13. Shields, C. M., & Hesbol, K. A. (2020). Transformative leadership approaches to inclusion, equity, and social justice. *Journal of School Leadership*, 30(1), 3–22.
 14. Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
 15. Straková, Z., & Cimermanová, I. (2018). Critical thinking development—A necessary step in higher education transformation towards sustainability. *Sustainability*, 10(10), 3366.
 16. Tharp, R. (2018). *Teaching transformed: Achieving excellence, fairness, inclusion, and harmony*. Routledge.